

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Teknik Usap Abur

Mujiwati¹, Rizki Amalia², Joni³

¹PG-PAUD, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai: mujiwati177@gmail.com

²PG-PAUD, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

³PG-PAUD, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK Nurul Hikmah. Salah satu solusi untuk permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B di TK Nurul Hikmah. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 11 anak, 8 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, pada masing-masing siklus terdapat 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan perkembangan kemampuan motorik halus pada masing-masing indikator anak dengan nilai kriteria BB (Belum Berkembang) mengalami pengurangan anak dari prasiklus ada 72,7% pada siklus I ada 27% dan siklus II sudah tidak ada lagi anak yang kriteria Belum Berkembang. Kriteria MB (Mulai Berkembang) dari 18,2% pada prasiklus mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 52,75% dan pada siklus II sudah tidak ada anak yang berkriteria Mulai Berkembang. Kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dari 9,1% meningkat menjadi 20,72% pada siklus I dan siklus II meningkat lagi menjadi 38,25%. Kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) pada kondisi awal dan siklus I belum ada anak yang Berkembang Sangat Baik namun pada siklus II meningkat menjadi 61,75%. Dengan adanya peningkatan perkembangan kemampuan motorik halus anak mencapai di 61,75% pada kategori Berkembang Sangat Baik maka dapat dikatakan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK Nurul Hikmah.

Kata Kunci : Keterampilan Motorik Halus, Teknik Usap Abur, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract

The background of this research is the low fine motor skills in group B children at Nurul Hikmah Kindergarten. One solution to this problem is to apply coloring activities using the smear technique. This study aims to find out whether coloring activities using the smear technique can improve fine motor skills in group B at Nurul Hikmah Kindergarten. The subjects in this study consisted of 11 children, 8 girls and 3 boys. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR). This classroom action research was carried out in 2 cycles, in each cycle there were 2 meetings. Data collection techniques used observation and documentation. The results showed that there was an increase in the development of fine motor skills in each child indicator with BB criteria (Not yet Developed) experienced a reduction in children from pre-cycle there was 72.7% in cycle I there was 27% and cycle II there were no more children with criteria Undeveloped. The MB criteria (Beginning to Develop) from 18.2% in the pre-cycle increased in cycle I to 52.75% and in cycle II there were no children with the Starting to Develop criteria. BSH criteria (Developing According to Expectations) increased from 9.1% to 20.72% in cycle I and cycle II increased again to 38.25%. BSB criteria (Very Well Developed) in the initial conditions and cycle I there were no children who developed very well but in cycle II it increased to 61.75%.

Keywords: Fine Motor Skills, Varied Swab Technique, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Masa usia dini dari usia 0 sampai 6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana peran stimulasi lingkungan yang kondusif dan dilakukan dengan cara bermain akan dapat mengembangkan pertumbuhan otak dan seluruh potensi anak. Usia tersebut merupakan masa peka bagi anak. Masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, dan nilai-nilai agama. Kemampuan motorik halus merupakan bagian dari kemampuan kasar dan halus. Menurut Ismail (2009) adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak membutuhkan tenaga besar tetapi hanya melibatkan sebagian anggota halus yaitu menggenggam, memasukkan benda ke dalam lubang, meniru membuat garis, menggambar, mewarnai, melipat, menggunting, menempel, menganyam dan menyusun.

Husein dkk dalam Sumantri (2005) mengemukakan bahwa anak usia dini mempunyai potensi besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motorik. Perkembangan keterampilan motorik pada anak usia dini akan berkembang secara optimal jika mendapatkan stimulasi yang tepat. Menurut Rini Hildayani (2011), anak usia 4-6 tahun perkembangan motorik halus sudah berkembang dengan baik. Anak sudah dapat menggunakan kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang dewasa, anak dapat menyikat gigi, menyisir rambut, mengancingkan baju, membuka dan memakai sepatu serta makan menggunakan sendok serta koordinasi mata tangan anak semakin baik. Kemampuan motorik halus sangat berguna bagi anak untuk menyelesaikan kegiatan dalam kehidupannya terutama yang berkaitan dengan keterampilan. Keterampilan motorik halus anak merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk ditingkatkan guna mempersiapkan diri anak untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Kurang berkembangnya motorik halus anak diantaranya anak belum mampu menggerakkan jarinya dengan benar, anak belum mampu menggerakkan pergelangan tangannya dan anak belum mampu mengkoordinasikan mata dengan tangannya. Anak belum mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus diantaranya menggambar, menggunting, melipat, dan mewarnai. Jari-jemari terlihat kaku dalam memegang pensil, memegang gunting dan melipat, sehingga mereka tidak bersemangat dalam menyelesaikan atau mengerjakan kegiatan. Seringkali mereka minta tolong sesama teman bahkan kepada guru untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Banyak faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya motorik halus anak, diantaranya adalah guru belum mampu menyediakan media yang menarik, metode yang diberikan guru terlalu monoton, ketersediaan media dan bahan untuk kegiatan motorik halus tidak seimbang dengan jumlah murid, bahan yang disediakan tidak bervariasi melainkan hanya satu bentuk saja, seperti dalam menggambar anak hanya diberikan pensil warna sehingga tidak menarik bagi mereka, begitu juga dengan kegiatan menggunting, anak hanya diberikan gunting biasa tanpa ada warna-warni, bahkan banyak yang memakai gunting yang sudah lama, guru sering memberikan kegiatan yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan anak, misalnya pada kegiatan awal sekolah mereka sudah diberikan kegiatan yang sulit sebagaimana pada permulaan belajar anak sudah diajarkan cara melipat dan menggunting. Permasalahan di atas terjadi di TK Nurul Hikmah Kecamatan Kerumutan terutama kelompok B. Kondisi ini erat kaitannya dengan pembelajaran motorik halus yang tidak seimbang diberikan di sekolah. Anak-anak tidak terbiasa dengan pembelajaran motorik halus yang idealnya diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan motorik halus anak. Selain itu anak kelompok B TK Nurul Hikmah Kecamatan Kerumutan, belum mendapatkan pembelajaran yang menarik dan bervariasi.

Pembelajaran motorik halus yang tidak menarik cenderung membuat anak merasa jenuh. Moeleong (Wahyudin dan Agustin, 2001) mengungkapkan bahwa motorik halus juga menjadi jembatan bagi anak untuk mengembangkan aspek kecerdasan jamak terkait dengan kinestetik tubuh. Seperti yang dikutip dari Ditjen Olahraga Depdiknas (Wahyudin dan Agustin, 2001) bahwa dilihat dari aspek sosialnya tentunya kematangan kemampuan motorik halus anak membantu menanamkan citra diri yang positif dalam bentuk kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada tanggal 29 Desember 2022 yang dilakukan pada kelompok B TK Nurul Hikmah yang terdiri dari 11 anak yaitu 8 perempuan dan 3 laki-laki yang mana kemampuan motorik halus nya masih tergolong rendah. Hal itu terbukti dengan ditemukannya fakta hampir 72,7 % anak yang masih belum berkembang, 18 % anak mulai berkembang, dan 9 % anak berkembang sesuai harapan. Hal tersebut antara lain ditunjukkan dengan kurang mampunya anak dalam mengikuti aktivitas belajar di kelas. Anak terlihat masih kaku dalam mengikuti kegiatan dalam hal memegang alat tulis. Hal tersebut disebabkan oleh belum maksimalnya pengembangan motorik halus, metode yang di berikan ke anak terlalu monoton sehingga anak kurang fokus, media kurang menarik sehingga anak kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan dalam mengembangkan motorik halus.

Tabel 1 Hasil Pembelajaran Anak Prasiklus

| NO | Kemampuan Motorik Halus | Prasiklus % | | | |
|----|-----------------------------|----------------|-----------|-----------|-----------|
| | | BB | MB | BSH | BSB |
| 1 | Menekan Pola dengan Jari | 9 anak | 2 anak | 0 anak | 0 anak |
| | Persentase | 81,8% | 18,2% | 0% | 0% |
| 2 | Mengoles Krayon | 8 anak | 2 anak | 1 anak | 0 anak |
| | Persentase | 72,7% | 18,2% | 9,1% | 0% |
| 3 | Mengusap Krayon dengan Jari | 7 anak | 2 anak | 2 anak | 0 anak |
| | Persentase | 63,6% | 18,2% | 18,2% | 0% |
| 4 | Meratakan Warna | 8 anak | 2 anak | 1 anak | 0 anak |
| | Persentase | 72,7% | 18,2% | 9,1% | 0% |
| | Rata-rata | 72,7% | 18,2% | 9,1% | 0% |

Berdasarkan hasil penemuan di atas peneliti melakukan cara pemecahan berupa kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur. Latar belakang ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai dengan Teknik Usap Abur pada Kelompok B TK Nurul Hikmah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dalam Bahasa Inggris disebut Classroom Action Research (CAR). Menurut Suharsimi Arikunto bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan salah satu cara secara langsung terhadap obyek penelitian dalam rangka memperoleh data sebagai berikut: Pengamatan (observasi) merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung ke objek, sebagai salah satu cara dalam mengumpulkan data dalam rangka penelitian dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti, kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang dilakukan dilapangan. Teknik Dokumentasi, teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendokumentasian RPPH, hasil karya anak dan arsip-arsip yang berupa foto dan vidio anak saat pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif yang berupa data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dianalisis dengan teknik presentase dan teknik analisis data kualitatif yang berupa Data kualitatif berupa data hasil belajar anak dan hasil observasi aktivitas mengajar guru dalam mengembangkan motorik halus

anak melalui kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur. Data hasil belajar anak dapat dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh hasil kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2018) proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti turun ke lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sugiyono mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/Verification (menarik kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak pada aspek perkembangan kemampuan motorik halus dengan penerapan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur pada kelompok B di TK Nurul Hikmah mengalami peningkatan. Data-data yang didapat sudah sesuai dengan target yang sudah direncanakan, sehingga penelitian dapat dihentikan pada siklus II. Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I dan Siklus II dalam aspek perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut tabel peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur pada kelompok B pada siklus I dan siklus II.

Tabel 2 Perbandingan Kemampuan Motorik Halus

| NO | Kemampuan Motorik Halus | Prasiklus | Siklus I | Siklus II |
|-----------|-----------------------------|-----------|----------|-----------|
| 1 | Menekan Pola dengan Jari | 0% | 18% | 64% |
| 2 | Mengoles Krayon | 9,1% | 27% | 55% |
| 3 | Mengusap Krayon dengan Jari | 18,2% | 18% | 64% |
| 4 | Meratakan Warna | 9,1% | 18% | 64% |
| Rata-rata | | 9,1% | 20,27% | 61,75% |

Dari data diatas terlihat pada prasiklus nilai kemampuan motorik halus anak sangatlah rendah dengan rata-rata hanya 9,1%. Setelah dilakukan tindakan siklus I motorik halus anak meningkat menjadi 20,27% dan meningkat lagi setelah dilakukakan siklus II menjadi 61,75%. kemampuan motorik halus anak pada kriteria BB (Belum Berkembang) mengalami pengurangan anak dari prasiklus ada 72,7% sedangkan pada siklus I ada 27% dan siklus II sudahtidak ada lagi anak yang kriteria Belum Berkembang. Kriteria MB (Mulai Berkembang) dari 18,2% pada prasiklus mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 52,75% dan pada siklus II sudah tidak ada anak yang berkriteria Mulai Berkembang. Kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dari 9,1% meningkat menjadi 20,25% pada siklus I dan siklus II meningkat lagi menjadi 38,25%. Kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) pada kondisi awal dan siklus I belum ada anak yang

Berkembang Sangat Baik namun pada siklus II meningkat menjadi 61,75%. Perkembangan kemampuan motorik halus anak telah mencapai kriteria berhasil yang dikatakan oleh peneliti dan guru karena perkembangan anak sudah mencapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sehinggapenelitian ini dikatakan berhasil.

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di TK Nurul Hikmah dengan penelitian menggunakan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang dilaksanakan dengan empat kali pertemuan dalam dua siklus. Dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II berikut perencanaan, pelaksanaan dan hasil pelaksanaan pada siklus I dan siklus II:

1. Perencanaan pada siklus I

Peneliti dan guru melakukan perencanaan penerapan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur yaitu dengan berdiskusi untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran seperti menentukan tema pembelajaran yang digunakan dalam siklus I menyesuaikan dengan tema yaitu tema pada siklus 1 adalah Tanaman dengan subtema tanaman buah. Menyusun rencana program pembelajaran harian (rpph). Mempersiapkan bahan dan alat- alat media yang akan digunakan yaitu gambar pola dan cetakan buah jeruk dan mangga. Cetakan dibuat dengan menggunting kertas HVS sesuai pola dan diambil dan dipakai yang bagian luarnya, sedangkan bagian dalam tidak dipakai. Mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang akan digunakan untuk mencatat perkembangan kemampuan motorik halus anak. Mempersiapkan atau mengatur kelas. Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera. Pada perencanaan siklus I ini guru dan peneliti menyiapkan cetakannya terlalu simpel menggunakan kertas HVS yang ternyata mudah robek.

Pada tahap siklus II peneliti dan guru melakukan perencanaan yaitu dengan menetapkan tema dan subtema tanaman perdu dan tanaman bunga. Menyusun rencana program pembelajaran harian (rpph) dengan pola gambar tomat dan bunga. Mempersiapkan bahan dan alat- alat media yang akan digunakan yaitu gambar pola dan cetakan buah jeruk dan mangga. Mengganti bahan cetakan dengan kertas jilid bening. Mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mencatat peningkatan kemampuan motorik halus anak. Sebelum melakukan kegiatan mengubah posisi duduk anak agar bervariasi dan tidak bosan. Memindahkan anak yang suka bercerita dengan temannya. Guru dan peneliti juga memberikan reward untuk anak yang berhasil melakukan kegiatan yang sesuai harapan. Agar anak yang lain ikut termotivasi. Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera.

2. Pelaksanaan

Pada siklus I terdiri dari tiga kegiatan yaitu pembuka, inti dan penutup. Dimulai dari guru dan peneliti menunggu anak-anak di depan gerbang sekolah, menyalami setiap anak yang datang dan mengarahkan anak untuk meletakkan sepatu dan tasnya di tempat yang telah disediakan dan setelah itu anak-anak boleh bermain di luar maupun di dalam kelas sebelum bel masuk berbunyi. Setelah bel tanda masuk berbunyi anak-anak terlebih dahulu berbaris di depan kelas untuk melakukan senam sederhana bersama- sama. Selesai senam anak- anak menyusun sepatu di rak sepatu kemudian masuk ke dalam kelas dengan salam kode.

Di dalam kelas peneliti dan guru mempersilahkan anak- anak untuk minum dengan air minum yang dibawa dari rumah. Setelah itu peneliti dan guru mengajak anak duduk melingkar. Berdoa tanda mulai kegiatan, mengucapkan salam, mengucapkan ikrar TK, guru menanyakan hari, tanggal kepada anak dengan tepuk hari, absensi, pengenalan tema mengenai tema tanaman buah(jeruk), menjelaskan dan memberi contoh kegiatan hari ini. Beberapa kali melakukan tepuk semangat untuk membangkitkan semangat anak anak sebelum masuk pada kegiatan inti.

Sebelum kegiatan di mulai, guru bertanya kepada anak-anak apa saja yang dilihat pada media, warna apa saja yang terlihat, pola apa yang ada. Saat guru bertanya ada beberapa anak yang langsung menjawab pertanyaan dari guru, seperti “warna hijau bunda, warna kuning bunda, buah jeruk bunda” selesai anak menjawab guru memberikan tepuk diam untuk menenangkan suasana dan memberikan semangat kepada anak yang belum bisa menjawab pertanyaan. Peneliti menjelaskan dan mempraktekkan langsung di depan anak- anak bagaimana cara mewarnai dengan teknik usap abur. Guru memulai dengan mengoleskan krayon pada bagian pinggir cetakan buah jeruk yang telah d sediakan, setelah keliling cetakan selesai di warna dengan krayon lalu peneliti meletakkan dengan tepat pada pola gambar. Dengan menekan cetakan dengan jari tangan kiri lalu dengan jari telunjuk tangan kanan memulai menekan dan mengusap warna ke dalam pola gambar sehingga menghasilkan warna gradasi. Dengan antusias anak- anak mengucapkan “cantik sekali bu”.

Setelah memperhatikan guru mencontohkan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur, anak dipersilahkan untuk mengambil lembar kegiatan dan cetakan yang telah disediakan dan mengambil krayonnya masing- masing. Kemudian duduk di kursi yang telah disediakan. Kemudian mencoba melakukan kegiatan. Akan tetapi ada sebagian anak yang terdiam di kursinya. Ada yang sibuk bercerita mengenai warna yang akan digunakan dan ada yang

menangis karena tidak membawa krayon. Banyak anak yang mengeluh dan minta bantuan peneliti dan guru untuk membantunya. Pada saat pembelajaran guru dan peneliti sedikit kewalahan dalam mengontrol kelas, untuk mengatasi permasalahan tersebut guru menenangkan anak yang menangis dengan meminta anak yg tidak membawa krayon memakai krayon teman yang ada di sebelahnya. Lalu meminta anak untuk sabar menunggu giliran dan guru akan membantu anak yang mengalami kesulitan. Setelah selesai anak- anak mengumpulkan hasil kegiatan di meja guru dan tidak lupa anak di berikan kesempatan menunjukkan hasil karyanya.

Selesai kegiatan guru mengajak anak- anak untuk mencuci tangan lalu mengambil bekal. Anak- anak duduk melingkar kembali dan membaca doa sebelum makan. Lalu makan bekal bersama. Selesai makan anak- anak membaca doa setelah makan dan membereskan sisa makanan dan tempat bekal masing- masing. Lalu anak- anak diperbolehkan bermain bebas di halaman sekolah. Guru mendampingi dan memperhatikan kegiatan yang dilakukan anak. Kegiatan akhir atau penutup gurudan peeliti mengajak anak berdiskusi mengenai kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Selanjutnya penguatan pengetahuan anak, guru mengulang sedikit pembelajaran yang sudah disampaikan tadi, menanyakan perasaan selama bermain dan belajar, menyampaikan kegiatan untuk hari esok, mengatakan saat sampai dirumah salam sama semua orang yang ada dirumah, meletakkan sepatu, tas pada tempatnya dan lain sebagainya. Terakhir menyanyikan lagu gelang sepatu gelang dan membaca doa setelah belajar. Salam dan menunggu jemputan dari orang tua didalam kelas atau boleh menunggu diluar kelas.

Pada siklus II pelaksanaan tindakan juga ada tiga yaitu dimulai dengan kegiatan awal setiap pagi anak-anak diajak untuk berbaris didepan kelas untuk melakukan senam sederhana. Irama musik di bunyikan anak langsung mengikuti gerak yang dicontohkan guru. Panas pagi menyinari halaman TK Nurul Hikmah tak terasa keringat mulai membasahi kening guru dan anak- anak. Selesai senam anak masuk kelas lalu minum air putih yang telah dibawanya dari rumah. Dengan semangat anak- anak mencari tempat duduk melingkar di lantai. Dengan semangat guru dan peneliti mengajak anak untuk menyanyi dan berdoa sebelum belajar. Mengucapkan ikrar TK merupakan hal yang biasa diucapkan setelah doa dan mengucapkan salam. Setelah anak selesai mengucapkan ikrar TK guru menanyakan hari, tanggal dan tahun kepada anak lalu mengajak tepuk hari, absensi dengan bernyayi tidak lupa setelah tepuk hari. Lalu menyampaikan tema hari ini yaitu tanaman bunga. Guru membawa dan menunjukkan setangkai bunga lalu mengajak anak- anak menyanyikan lagu lihat kebunku. Guru mempersilahkan anak yang berani maju ke depan untuk bernyayi lagu tersebut. Tidak lupa guru melakukan tepuk semangat untuk membangkitkan semangat anak sebelum masuk pada kegiatan inti. Guru juga memberikan apresiasi kepada anak yang mau menjawab pertanyaan dan mengikuti perintah guru dengan memberikan tepuk tangan atau jempol.

Pada kegiatan inti pada siklus II guru dan peneliti menyusun duduk anak acak laki- laki dan perempuan dengan tujuan agar tidak bercerita dengan teman sebangkunya. Setelah itu peneliti dan guru memperlihatkan gambar bunga, anak- anak dengan semangat dan antusias sekali mereka ingin mewarnai gambar bunga. Anak- anak sibuk ingin mewarnai gambar tersebut dengan warna kesukaan. Ada yang menyebutkan warna merah, pink, ungu dan lain sebagainya sesuai warna kesukaannya. Karena pada pertemuan II siklus II anak sudah mengerti dan terbiasa sehingga guru dan peneliti hanya menjelaskan bagian mana yang akan di oles dengan krayon. Dengan semangat anak- anak ingin segera melakukan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur pada pola gambar bunga. Setelah itu peneliti dan guru mempersilahkan anak untuk mengambil lembar kegiatan dan langsung mewarnai dengan teknik usap abur.

Selesai kegiatan peneliti dan guru mengajak anak- anak berdiskusi tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini. Selanjutnya penguatan pengetahuan anak guru mengulang sedikit pembelajaran yang sudah disampaikan tadi, menanyakan perasaan selama bermain dan belajar, menyampaikan kegiatan untuk hari esok, mengatakan saat sampai dirumah salam sama semua orang yang ada dirumah, meletakkan sepatu, tas pada tempatnya dan lain sebagainya. Terakhir menyanyikan lagu gelang sepatu gelang dan membacadoa setelah belajar. Salam dan menjabat tangan dengan guru dan peliti. Rasa gembira anak- anak terpancar ketika bertemu

dengan ayah atau ibunya lalu menceritakan kegiatan yang sangat menyenangkan di sekolah hari ini.

3. Hasil pelaksanaan

Kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur dapat dilihat dari perkembangan anak sebelum diberikan tindakan yang mana kemampuan motorik halus anak sangat rendah tingkat perkembangannya. Hal tersebut terlihat pada hasil sebelum diberikan tindakan tidak ada anak yang motorik halusnya Berkembang Sangat Baik (BSB). Hanya ada 9,1% yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 18,2% Mulai Berkembang (MB) dan 72,7% Belum Berkembang (BB). Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran sedang berlangsung pada prasiklus. Banyak anak yang hanya diam saja saat guru bertanya, ada beberapa anak yang tidak mau mengikuti proses pembelajaran, anak-anak sibuk dengan permainan yang lain dan mengobrol dengan teman disampingnya. Hanya satu dua anak yang aktif dan mampu melaksanakan perintah dari guru dengan baik. Dengan demikian maka peneliti menerapkan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

Pada siklus I pertemuan pertama anak-anak masih terlihat bingung dan tidak fokus dengan kegiatan mewarnai yang dilakukan, karena hal ini adalah kegiatan baru bagi anak-anak dan belum terbiasa. Banyak anak yang masih asyik main sendiri, ada yang terdiam melihat gambar kegiatan dan ada juga yang asik mengobrol dengan teman disampingnya bahkan ada yang menangis. Namun saat pertemuan terakhir pada siklus II anak-anak sudah terbiasa dengan kegiatan mewarnai yang dilakukan, anak sudah mulai fokus dan mendengarkan guru dengan baik, beberapa anak pun sudah mampu menjawab dan melaksanakan perintah dari guru dengan baik. Pada siklus I walaupun belum ada anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) namun kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan menjadi 20,72% berkembang sesuai harapan, 52,75% Mulai Berkembang (MB) dan ada 27% yang Belum Berkembang (BB).

Pada siklus II anak lebih diberikan kebebasan dalam kegiatan mewarnai. Guru tidak banyak memberikan arahan kepada anak, namun tetap diberikan motivasi agar anak semakin bersemangat saat proses pembelajaran. Mampu menekan pola dengan kekuatan jari, mengoles krayon pada cetakan, mengusap krayon dengan kekuatan jarinya dan meratakan warna sehingga hasilnya menjadi indah. Pada siklus ke II ini kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 61,75% Berkembang Sangat Baik (BSB), 38,25% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), tidak ada lagi anak Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada lagi anak yang Belum Berkembang (BB).

Pada pertemuan setiap siklusnya anak-anak memiliki semangat yang tinggi dan sangat antusias sekali pada kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur, sehingga peningkatan terjadi pada setiap pertemuannya. Anak-anak sangat senang melakukan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur ini, walaupun pada awal pertemuan anak masih bingung dengan pembelajaran yang dilakukan, namun pada pertemuan berikutnya anak-anak mampu melaksanakannya dengan baik. Sehingga pada siklus II tindakan dihentikan karena sudah mencapai kriteria penilaian yang sudah ditetapkan.

Hal pertama yang dilakukan saat kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur yaitu guru memperlihatkan dan memperkenalkan dulu kepada anak tentang apa itu teknik usap abur. Selanjutnya guru menjelaskan semuanya secara detail dan memperlihatkan contoh kepada anak. Kemudian guru mengajak anak untuk terlibat langsung dalam kegiatan. Kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Sesuai penjelasan dari Martinasari, dkk bahwa teknik usap abur adalah salah satu cara menggambar atau mewarnai yang menggunakan kekuatan jari-jari untuk membuat sebuah objek. Selanjutnya Sudono (2000) berpendapat bahwa alat-alat yang digunakan sebagai penunjang keterampilan dasar motorik halus sebaiknya bervariasi, salah satunya menggunakan jari jemari.

Setelah melaksanakan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur, kemampuan motorik halus anak pada kelompok B di TK Nurul Hikmah mengalami peningkatan yang signifikan. Anak-anak yang sebelumnya memiliki motorik halus yang tergolong rendah sekarang sudah memiliki kemampuan motorik halus yang tinggi untuk mewarnai dengan teknik usap abur. Anak mulai tertarik dengan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur karena aspek motorik

halus anak berkembang dengan baik. Kesesuaian antara teori yang diberikan dengan hasil penelitian menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus anak akan meningkat apabila dilatih secara terus-menerus, dengan demikian membuktikan bahwa dengan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B di TK Nurul Hikmah Desa Beringin Makmur, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B di TK Nurul Hikmah Desa Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Kemampuan motorik halus yang ditingkatkan yaitu anak dapat menekan pola dengan kekuatan jari, mengoleskan krayon pada cetakan, mengusap krayon sesuai pola dengan menggunakan kekuatan jari, dan meratakan krayon dengan hasil yang indah. Sesuai hasil penelitian, kemampuan motorik halus anak pada kondisi awal tidak ada anak yang berada pada tingkat Berkembang Sangat Baik (BSB). Walaupun pada siklus I belum ada yang Berkembang Sangat Baik (BSB) namun pada siklus II meningkat signifikan menjadi 7 anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 61,75%

Setelah dilakukan tindakan, anak pada kelompok B di TK Nurul Hikmah sudah lebih mudah untuk melakukan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur. Dapat menekan pola dengan kekuatan jari, mengoleskan krayon pada cetakan, mengusap krayon sesuai pola dengan menggunakan kekuatan jari, dan meratakan krayon dengan hasil yang indah. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B di TK Nurul Hikmah Desa Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. S. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenada Media.
- Alim, M. L. (2020). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Metode Demonstrasi dalam Pemanfaatan Bahan Bekas*. *Jurnal Of Education Research*.
- Caplan. (2005). *Pengembangan Motorik Halus*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas (2004). *Pengembangan Motorik Anak Usia Dini Pra Sekolah*. Bandung: Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis.
- Elmi. S. (2012). *Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Usap Abur di Taman Kanak- Kanak Pertiwi III Muarokalaban*. *Jurnal Pesona PAUD*.
- Fauziddin, M. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota*. *Jurnal Obsesi*.
- Haida, R. N. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Serang Baru: Laksita Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Indah, H. R. (2012). *Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Menggunakan Teknik Usap Abur pada Anak Kelompok A TK Pembina Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Semester Genap Tahun 2011/2012*.
- Joni, & Alim, M. L. (2020). *Analisis Penggunaan Mozaik dari Bahan Kain Perca untuk Peningkatan Motorik Halus*. *Journal of Education Research*.
- Ketut, A. (2015). *Penerapan metode Demonstrasi dengan Berbantuan Media Bentuk dan Krayon Melalui Kegiatan Usap Abur untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus pada Anak*. *Jurnal PAUD*.
- Kunanda (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Linya. (2008). *Peningkatan Motorik Halus*. Jakarta: PT. Grarido Persada.
- Marison. (2009). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Erlangga.

- Mona, D., Zulhendri, Z., & Nurmalina, N. (2022). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Finger Painting*. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpt/article/view/4510>.
- Mulyasa (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurani, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Nurlaili. (2019). *Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Medan.
- Nurmalina, & Amalia, R. (2020). *Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase dengan Bahan Loose Part pada Anak Usia 4-6 Tahun di Bangkinang Kota*. *Journal on Teacher Education*. 4-5.
- Pahrul, Y., & Joni. (2021). *Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Finger Painting di TK Darul Yaqin Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu*. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*.
- Rusli. L (2013). *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Depdiknas.
- Samsudin (2013). *Pembelajaran Motorik di TK*. Jakarta: Prenada Media.
- Sujiono, B. Dkk. (2012). *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sukamti, E. R. (2018). *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: Uny Press.
- Sumantri (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumianto. (2010). *Ayo Praktek PTK Semarang*: Rasail Media Group.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Kencana: Jakarta, hlm 36-37.
- Susrianti, E. (2012). *Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Usap Abur di Taman Kanak-Kanak Pertiwi III Muarokalaban*.
- Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD: TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Valiantin, N. (2017). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B2 Melalui Kegiatan Melukis Dengan Teknik Usap Abur di TK Plus Al Hujjah Jember Tahun 2016/2017*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember: Skripsi, hlm. 11.
- Wahyuti, F. S. dkk. (2017). *Penerapan Metode Demontrasi Melalui Kegiatan Usap Abur Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak di Taman Kanak – kanak Ikal Dolog Pontianak Kota*. Universitas Muhammadiyah, Pontianak: *Jurnal Ilmah Anak Usia Dini*, Vol 5, No 1.